

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Penyakit Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit yang membutuhkan perawatan (*selfcare*) seumur hidup terutama oleh penderita DM sendiri. Perawatan atau *selfcare* merupakan manajemen perawatan yang penting untuk mencegah munculnya berbagai penyakit komplikasi akibat DM (Nur & Wilya, 2014). Namun, pada kenyataannya masih banyak penderita DM yang mengalami komplikasi diabetes mellitus karena kurang menerapkan manajemen *selfcare* walaupun penderita sudah dianjurkan untuk melakukan *selfcare* secara rutin. Permasalahan ini terjadi dimungkinkan karena minimnya informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan selama terapi, mengakibatkan kurangnya informasi dan pengetahuan pasien dan keluarga tentang perawatan diri sehari-hari akibat penyakit dan proses terapi yang dijalannya (Taylor, 2011).

Menurut (Riskesmas) pada tahun 2013 dan 2018 menunjukkan bahwa perbandingan proporsi DM di Jawa Timur adalah sebesar 605.974 dan prevalensi DM di Jawa timur adalah sebesar (2,1%) dan di Malang (1,4%). Peningkatan prevalensi yang terjadi perlu mendapatkan perhatian dan penanganan karena banyaknya peningkatan prevalensi akan mengakibatkan timbulnya berbagai komplikasi yang akan merugikan penyandang DM itu sendiri. Diabetes Melitus merupakan kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena

kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya. Komplikasi penyakit diabetes melitus yang sering dijumpai adalah stroke, jantung, neuropati (kerusakan syaraf), gagal ginjal, dan kaki diabetik (diabetic foot) yang dapat bermanifestasikan sebagai ulkus, infeksi dan gangren. Tindakan pencegahan meliputi edukasi perawatan kaki, sepatu diabetes dan senam kaki (Flora, Hikayati, dan Purwanto, 2012).

Menurut data IDF Diabetes Atlas 9<sup>th</sup> sejak edisi pertama pada tahun 2000, perkiraan prevalensi diabetes (tipe 1 dan tipe 2 digabungkan, baik yang didiagnosis maupun tidak terdiagnosis) pada orang berusia 20-79 tahun telah meningkat dari 151 juta (4.6% dari populasi global pada saat itu) menjadi 463 juta (9.3%) hari ini. Tanpa tindakan yang cukup untuk mengatasi pandemi ini, kami memperkirakan 578 juta orang (10.2% dari populasi) akan menderita diabetes pada tahun 2030. Angka itu akan melonjak hingga 700 juta (10.9%) pada tahun 2045. Orang yang hidup dengan diabetes berisiko mengalami sejumlah komplikasi serius dan mengancam jiwa, yang mengarah pada peningkatan kebutuhan akan perawatan medis, penurunan kualitas hidup, dan tekanan yang tidak semestinya pada keluarga. Diabetes dan komplikasinya, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan sering masuk rumah sakit dan kematian dini. Secara global, diabetes adalah salah satu dari 10 penyebab utama kematian. Pada 2019, diperkirakan 463 juta orang mengidap diabetes dan jumlah ini diproyeksikan mencapai 578 juta pada 2030, dan 700 juta pada 2045. Lebih dari empat juta orang berusia 20-79 tahun diperkirakan meninggal karena penyebab terkait diabetes pada tahun 2019.

Diperkirakan 136 juta orang di atas 65 tahun menderita diabetes, dan prevalensi diabetes pada kelompok usia ini bervariasi secara signifikan.

Menurut Orem (2001) dalam Junianty (2012), *Selfcare* merupakan tingkah laku yang dipelajari untuk mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan dan kesejahteraannya. Pada penderita yang mengalami diabetes mellitus memerlukan peningkatan tentang *selfcare*. Penderita DM yang mempunyai pengetahuan rendah tentang pengelolaan DM berisiko kadar glukosa darahnya tidak terkontrol 2 kali dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan yang cukup (Jazilah, 2003). Minimnya informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan selama terapi mengakibatkan kurangnya informasi dan pengetahuan pasien dan keluarga tentang perawatan diri sehari-hari akibat penyakit dan proses terapi yang dijalankannya, sehingga dapat mengakibatkan risiko kekambuhan dan meningkatnya kadar gula darah.

*SelfcareDM* merupakan tindakan atau program yang menjadi tanggung jawab penderita DM dan harus dijalankan sepanjang kehidupan penderitanya. Wattana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *selfcareDM* yang efektif dapat menurunkan risiko penderita DM terhadap kejadian komplikasi jantung koroner, selain itu *selfcare* juga dapat mengontrol kadar glukosa secara optimal dan mencegah komplikasi yang timbul. *Selfcare* yang dilakukan penderita DM meliputi pengaturan pola makan/diet, aktivitas fisik/olahraga, perawatan kaki, minum obat diabetes, dan monitoring gula darah, dengan fenomena yang ada individu diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang *Selfcare* dan

diharapkan DM sembuh, jika penderita tidak melakukannya DM tidak terkontrol yang akan menyebabkan komplikasi. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran *selfcare* pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Donomulyo”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *selfcare* pada penderita diabetes mellitus?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran *selfcare* pada penderita diabetes mellitus.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga keperawatan demi peningkatan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan gambaran pengetahuan *selfcare* pada penderita diabetes mellitus.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Klien DM

Dapat digunakan sebagai informasi sekaligus evaluasi tentang manajemen *selfcare* yang sudah dilakukan.

b. Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai informasi sekaligus data pendukung untuk membuat strategi perawatan yang tepat bagi klien DM yang berobat ke Puskesmas.

